

SELF-DISCLOSURE DAN BIG FIVE PERSONALITY PADA MAHASISWA DALAM MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

**Ni Komang Jayati Hitasari¹, Ni Kadek Sunar Ayu Diantari Dewi²,
Fathia Anindya³, Lidia Sandra⁴**

^{1 2}Program Studi Psikologi, Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura, Jl. Raya Padang Luwih Tegaljaya Dalung Kuta Utara, Bali, Indonesia; ³ Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Bisnis, Universitas Pembangunan Jaya, Jl. Cendrawasih Raya Bintaro Jaya, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia; ⁴ Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Krida Wacana, Jl. Tanjung Duren Raya, Duren Utara, Grogol petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia

Email: 20120501008@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan era saat ini berdampak pada penggunaan media sosial yang semakin meluas. Fenomena ini dialami oleh seluruh kalangan terutama kalangan generasi muda. Fleksibilitas serta kemudahan untuk mengakses sosial media memungkinkan para pengguna untuk menyampaikan informasi apapun mengenai diri mereka dengan bebas, kapanpun, dan dimanapun. Kondisi tersebut berdampak signifikan pada *self-disclosure* yang dimiliki oleh generasi muda dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap individu mengekspresikan tingkat *self-disclosure* yang berbeda, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian masing-masing individu. Bertolak pada kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses *self-disclosure* yang berkaitan dengan dimensi *big five personality* pada mahasiswa sebagai pengguna media sosial. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). berdasarkan dari keterangan 10 mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial serta berasal dari berbagai daerah di Indonesia ditemukan bahwa terdapat dinamika yang berbeda dalam sisi *self-disclosure* pada tiap mahasiswa pengguna media sosial yang disoroti melalui dimensi *big five personality*.

Kata kunci: media sosial, *self-disclosure*, *big five personality*, mahasiswa

1. Pendahuluan

Saat ini internet sudah sangat berkembang pesat. Dunia digital berbasis internet membuat seluruh aktivitas penghuninya menjadi tanpa batas ruang dan waktu serta mempermudah dalam mendapatkan informasi maupun hiburan (Sakti & Yulianto, 2018). Berdasarkan data survei dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2018 sebanyak 49,52% pengguna internet di Indonesia adalah kaum muda dengan rentang umur 15-24 tahun. Hal ini semakin nyata dengan adanya media sosial. Ketika menggunakan platform media sosial, seseorang dapat menentukan informasi apa yang ingin disampaikan, kapan ia ingin mengungkapkan informasi tentang dirinya, bagaimana informasi itu disampaikan, dan kepada siapa informasi itu akan disampaikan (Fauzia et al., 2019). Fenomena yang terjadi terkait media sosial adalah mengenai bagaimana penggunaanya berinteraksi dan memperlakukan akun mereka secara berbeda. Media sosial dipergunakan sebagai sebuah medium untuk merepresentasikan diri atau untuk menampilkan eksistensi penggunaanya sehingga apa yang ditampilkan di media sosial merupakan identitas yang bisa sangat mewakili penggunaanya di dunia nyata.

Namun, disisi lain, pengguna juga dapat mengkonstruksikan identitas yang sama sekali berbeda dengan identitas mereka di dunia nyata (Dewi & Janitra, 2018).

Dunia digital atau siber di satu sisi memberikan kepuasan emosional bagi pengguna media sosial, di sisi lain menciptakan budaya baru yang sama sekali berbeda dari kenyataan yang terjadi di lingkungan (Uyun, 2020). Tingkah laku manusia bisa diketahui dan dikenali apa adanya. Lain halnya dengan kehidupan masyarakat di dunia siber yang merupakan suatu kehidupan manusia yang tidak bisa secara langsung diindera melalui penginderaan manusia, tetapi hanya mampu dirasakan dan disaksikan seperti halnya sebuah realitas. Orang yang biasanya di dunia nyata terlihat baik-baik saja, bisa mengekspresikan emosinya di dunia siber melalui fasilitas media sosial (Adnan & Hidayati, 2018). Media sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan cara kita bersosialisasi, berinteraksi, berbagi informasi, dan berkomunikasi antara satu sama lain. Istilah yang menjelaskan mengenai kegiatan membagi atau menyampaikan informasi diri kepada orang lain dinamakan dengan *self-disclosure* (Hasan, sebagaimana dikutip dalam Fauzia et al., 2019).

Self-disclosure (pengungkapan diri) merupakan sarana untuk berbagi informasi tentang diri mereka kepada orang lain. Informasi yang dibagikan terkait dengan identitas diri dan perasaan serta keadaan yang dialami (Widiyastuti, 2016). Bazarova & Choi (2014) menjelaskan bahwa *self-disclosure* merupakan tindakan yang disengaja untuk mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Menurut Kreiner & Levi-Belz (2019) *self-disclosure* adalah perilaku yang bermanfaat dan berdampak positif pada kesehatan mental dan fisik berupa komunikasi pikiran dan perasaan pribadi. Konteks *self-disclosure* pada media sosial secara umum mencakup cara seseorang berbagi informasi dalam bentuk status, foto atau video, chatting, komentar dan lain sebagainya (Fauzia et al., 2019). Richey et al., (sebagaimana dikutip dalam (Ratnasari et al., 2021) menjelaskan bahwa *self-disclosure* di media sosial memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif *self-disclosure* di media sosial adalah dapat memberikan kesan baik kepada kita saat kita memposting postingan baik ataupun memposting aktivitas positif yang sedang kita lakukan, sedangkan dampak negatif *self-disclosure* di media sosial yaitu para pengguna media sosial yang melakukan *self-disclosure* merasa diawasi oleh followersnya dimana para followers mengetahui apa saja kegiatan mereka.

Self-disclosure merupakan hal penting bagi individu yang khususnya memasuki tahap dewasa awal atau *emerging adulthood* yang menuntut mereka untuk mematangkan jati diri mereka. *Emerging Adulthood* adalah tahapan yang berada diantara remaja akhir dan dewasa awal dengan batas usia 18 hingga 25 tahun. Pada tahap ini, seseorang berada di masa terakhir untuk mematangkan jati diri dikarenakan mereka memiliki kebebasan sebagai orang dewasa namun mereka belum memiliki tanggung jawab sebagai orang tua (Budysan & Sidjaja, 2019). Tugas mematangkan jati diri rawan membuat mahasiswa mengalami stres dan menggunakan internet sebagai tempat pelarian, sedangkan dari sisi eksternal, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses internet secara gratis tanpa ada pengawasan dari orang tua maupun pihak lain (Budysan & Sidjaja, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2016) terkait *self-disclosure* pada mahasiswa salah satu Universitas di Indonesia, menyatakan bahwa hasil kategorisasi mahasiswa fakultas psikologi pengguna facebook memiliki tingkat *self-disclosure* tinggi lebih banyak yaitu 64 mahasiswa (52,46%), jika dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki *self-disclosure* rendah yaitu 58 mahasiswa (47,54%). Mahasiswa yang memiliki *self-disclosure* tinggi akan merasa nyaman memposting foto atau video, chatting, berkomentar di status teman, memposting status tentang hal-hal pribadi seperti curahan hati, masalah perasaan (senang, marah, sedih, sakit hati) yang seharusnya tidak diketahui orang lain. Penelitian lain

yang dilakukan oleh Fauzia et al. (2019) tentang *self-disclosure* terhadap dewasa awal di kota Bandung, menjelaskan bahwa mahasiswa merupakan partisipan paling banyak dalam penelitiannya yang menggunakan media sosial khususnya instagram secara aktif. Dewasa awal yang memiliki *self-disclosure* yang tinggi akan merasa nyaman untuk mengungkapkan berbagai hal di dunia maya khususnya instagram dalam bentuk postingan foto, video (*instastory*) karena keterbukaan dirinya tentang hal-hal yang personal dan impersonal.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat dilihat bahwa *self-disclosure* pada mahasiswa memiliki perbedaan. Pertama, *self-disclosure* menjadi hal penting dalam kehidupannya karena mereka merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan diri di dunia siber karena keterbukaan dirinya tentang hal-hal yang personal dan impersonal. Kedua, *self-disclosure* sangat dihindari sehingga mereka akan lebih selektif dalam mengungkapkan diri di media sosial, mereka akan menyaring terlebih dahulu informasi yang akan diungkapkan, hal-hal yang dianggap tabu, aib, atau kekurangan dalam dirinya umumnya tidak akan dibuka dan sebisa mungkin ditutupi dan timbul perasaan takut dan cemas apabila masalah-masalah pribadinya diketahui oleh orang lain.

Temuan lain terkait *self-disclosure*, penelitian yang dilakukan oleh Cut Nozan (sebagaimana dikutip dalam Widiyastuti, 2016) terkait pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* pengguna internet. Ditemukan salah satu faktornya adalah tipe kepribadian. Kepribadian dapat mempengaruhi bagaimana pengguna berinteraksi dengan internet (Istiqomah & Nawangsih, 2020). Pada *Big Five Personality*, terdapat lima dimensi kepribadian yang masing-masing merangkum sejumlah segi sifat yang lebih sempit dan mewakili dimensi paling dasar dan umum di mana individu biasanya dianggap berbeda, termasuk pada perilaku penggunaan internet (Lampropoulos et al., 2022). Meskipun individu memiliki ciri kepribadian yang sama, faktor penting lain yang mempengaruhi penggunaan media sosial adalah tujuan individu menggunakan platform tersebut, karena tentunya tiap individu menggunakan media sosial untuk alasan dan tujuan yang berbeda (Hughes et al, sebagaimana dikutip dalam Lampropoulos et al., 2022).

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui proses *self-disclosure* dan dinamika *big five personality* pada mahasiswa dalam menggunakan media sosial, dengan menggunakan metode kualitatif. Diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian lainnya.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses *self-disclosure* mahasiswa di media sosial serta dinamika kepribadian yang dimiliki oleh mahasiswa di media sosial, dengan menggali informasi mengenai pengalaman subjek serta berusaha untuk memahami arti pengalaman dan peristiwa tersebut yang berkaitan dengan dinamika kepribadian yang dimiliki oleh tiap subjek. Sehingga, metode yang sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi.

Dalam mencapai tujuan tersebut digunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau biasa dikenal dengan Analisis Fenomenologis Interpretatif. Menurut Smith (2009) menyebutkan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada pendapat atau persepsi personal terkait objek atau peristiwa. Penelitian dengan metode IPA ini dilaksanakan dengan melibatkan ukuran sampel yang kecil, hal ini dikarenakan dalam penelitian ini kedalaman pengalaman dan makna yang menjadi fokus utama untuk dianalisa. Purnamasari & La Kahija (2018) menyebutkan terdapat langkah-langkah dalam menggunakan metode IPA yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membaca transkrip wawancara secara berulang. Tahap ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan membaca transkrip dilakukan secara berulang-ulang
2. Pencatatan awal (*initial noting*). Peneliti melakukan pemeriksaan terhadap makna kata yang terkandung dan bahasa yang digunakan pada tahap eksploratoris. Komentar eksploratif ini meliputi *descriptive comments*, *linguistic comments*, dan *conceptual comments*.
3. Pengembangan tema-tema yang muncul (*developing emergent themes*).
4. Menemukan hubungan yang sama antar tema
5. Mencari pola-pola yang serupa pada tiap tema
6. Mendeskripsikan tema utama

Berdasarkan metode analisis data yang digunakan di tentukanlah karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek yang berperan dalam penelitian ini adalah sepuluh orang mahasiswa yang berasal dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa yang dipilih berada pada rentang usia 20-23 tahun dan merupakan pengguna aktif jejaring internet dan media sosial. Mahasiswa akan diwawancarai mengenai perkembangan penggunaan jejaring internet, kegiatan apa yang mereka lakukan di dalam dunia siber dan menjelaskan dampak apa yang mereka rasakan ketika menggunakan jejaring internet.

Wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Tujuan menggunakan metode wawancara tersebut adalah untuk membuat subjek lebih terbuka dan mampu dengan baik menceritakan pengalaman yang dimiliki sehingga hasil wawancara menjadi lebih dalam. Penyusunan penggunaan pedoman wawancara bertujuan untuk menjaga arah serta tujuan agar tetap terorganisir dengan baik.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui setiap dinamika dalam kelima domain dalam Big Five. Beberapa poin penting dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain:

1. Bagaimana imajinasi, kreativitas, rasa penasaran, serta kebebasan perilaku mencari informasi melalui internet pada mahasiswa? (mencerminkan domain *Openness*)
2. Bagaimana ketelitian, keteraturan, ambisi, serta kegigihan dalam upaya pencapaian tujuan hidup pada mahasiswa? (mencerminkan domain *Conscientiousness*)
3. Bagaimana keaktifan, semangat, perilaku bergaul, serta rasa penuh kesenangan dan kasih sayang dalam lingkungan sosial mahasiswa melalui internet? (mencerminkan domain *Extraversion*)
4. Bagaimana toleransi, perilaku bersahabat, mudah percaya, kedermawanan, dan keramahan dalam lingkungan sosial mahasiswa melalui internet? (mencerminkan domain *Agreeableness*)
5. Bagaimana kerentanan, emosi, serta kecemasan mahasiswa dalam perilaku menggunakan internet? (mencerminkan domain *Neuroticism*)
6. Bagaimana perilaku pengungkapan diri atau *self-disclosure* mahasiswa dalam penggunaan media sosial?

Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara mendalam, peneliti mengidentifikasi dinamika kepribadian mahasiswa dalam dunia siber mencakup, keterbukaan, pemanfaatan, interaksi, rasa percaya, serta kecemasan. Lima tema kunci yang ditemukan berdasarkan penelitian dirangkum pada pernyataan berikut.

Tema 1 : *Openness: Mengikuti perkembangan yang terjadi di dalam dunia siber*

Keseluruhan responden terbuka serta aktif dalam mengikuti perkembangan dalam dunia siber serta mengeksplorasinya. Hal ini disebabkan oleh lingkungan individu yang dipengaruhi secara masif oleh internet, dengan kata lain internet sudah masuk ke dalam keseluruhan aspek kehidupan. Sehingga mau tidak mau individu harus mengikuti perkembangan internet karena lingkungan yang menuntut melakukan hal yang demikian. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Singgih (2000) yang mengemukakan bahwa faktor sosial atau bagaimana lingkungan, peraturan, dan hal lain yang berlaku pada masyarakat akan mempengaruhi kepribadian individu. Tujuan utama mahasiswa dalam memanfaatkan internet antara lain untuk berkomunikasi, mencari informasi terkini, kebutuhan mengerjakan tugas, serta media mencari hiburan. Responden juga memanfaatkan internet untuk kebutuhan lainnya dan menyatakan seluruh aspek dalam kehidupan kini bergantung pada internet.

Dulu makenya cuma buat panggilan skype sama bibik sama kakek yang jauh gitu.....terus aku juga sering buat konten di tiktok juga biar bisa fyp gitu. (N8)

Pernyataan N8 yang mencontohkan tema 'mengikuti perkembangan' dengan tujuan awal berkomunikasi jarak jauh dengan orang lain. N8 pun mengeksplorasi pemanfaatan internet menjadi perilaku menyebarkan informasi dengan membuat konten edukasi melalui media sosial. Selain itu N8 juga aktif serta mencari informasi terkini yang sedang ramai dibicarakan.

Dulu buat status di BBM "selamat pagi", "selamat siang" gitu, kalau sekarang di Instagram buka postingan orang aja sih, atau ga biasanya nonton live streaming bulutangkis gitu. Kalau di TikTok biasanya sih nyari tips apa gitu yang kalau aku ga tau cara melakukan sesuatu... (N5)

Beberapa mahasiswa menyatakan perilaku terkini dalam menggunakan internet adalah mencari informasi guna menyelesaikan tugas kuliah dan mencari hiburan. Media yang paling sering digunakan adalah media sosial seperti Instagram dan TikTok. Seperti N5 yang pada awalnya hanya menggunakan internet untuk membuat status BBM, kini beralih menjadi mencari hiburan dengan menonton serta mencari informasi mengenai bagaimana melakukan sesuatu.

Awalnya internet hanya digunakan sebagai media mencari jawaban dari tugas yang didapatkan namun sekarang ini seluruh bidang bergantung pada internet sehingga semua bergantung pada internet. (N10)

Tak hanya sebagai media komunikasi, pencarian informasi terkini dan tugas, serta hiburan, internet juga berpengaruh ke segala aspek kehidupan. Penelitian Fitriani (2017) menyebutkan bahwa pencarian informasi juga terjadi secara mudah dan cepat di segala aspek, misalnya bisnis, pariwisata, kesehatan, keagamaan dan politik. Hal ini sejalan dengan pernyataan N10 yang mengaku bahwa kini semua aspek dalam kehidupannya bergantung pada internet, walaupun pada awalnya hanya untuk mengerjakan tugas. Perilaku mencari informasi terkini dan tugas dilakukan dengan mencari ebook, jurnal, serta kiat-kiat mengerjakan suatu hal dalam rangka menyelesaikan tugas kuliah.

Tema 2 : *Conscientiousness: Pemanfaatan jaringan internet secara positif*

Rata-rata responden memiliki *goals* untuk lulus tepat waktu, dengan nilai yang baik, atau usaha sendiri. Selain itu sebagian responden juga mengaku memiliki *goals* untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keinginan. Dalam usaha mencapai *goals* tersebut, tiga dari sepuluh responden merasa terbantu oleh

internet. Internet membuat responden dapat mencari jurnal atau buku referensi yang dibutuhkan, serta menemukan ide usaha yang dapat dikembangkan. Penelitian mengenai pemanfaatan internet juga dilakukan oleh Walidaini dan Arifin (2018) yang menemukan bahwa pemanfaatan internet oleh mahasiswa sudah berada di kategori yang tepat.

Dengan adanya internet merasa terbantu dalam usaha mencari informasi-informasi terkait dengan usaha apa yang bisa dikembangkan. (N8)

Dikasih link sama dosen, cuma terlalu sulit kalo aku cari disana jadi aku suka pake google scholar aja. (N3)

Data wawancara juga menunjukkan terdapat tiga orang responden yang memiliki sikap yang cenderung malas, mudah menyerah, serta bukan pekerja keras. Hal ini terlihat dari wawancara N4 yang menyatakan keraguannya karena belum berani untuk tampil akibat merasa *insecure* serta tidak memiliki skill yang mumpuni. Selain itu, wawancara responden N7 dan N9 juga menyatakan merasa belum memiliki usaha yang cukup dalam meningkatkan followers di media sosialnya sebagai salah satu upaya penting dalam mencapai *goals* yang dimiliki. Hal ini diakibatkan oleh ketergantungan mahasiswa oleh kemudahan akibat teknologi yang memberikan kemalasan untuk menggunakan cara dengan *effort* lebih (Munti & Syaifuddin, 2020).

Ya insecure nya itu, ribetnya, kita harus berapa kali kayaknya mikir susah ya juga ternyata. Kayak berapa kali harus take biar dapet yang bagus. Belum lagi ngeditnya lagi uploadnya. Belum juga entar ada komen orang gimana gitu. (N4)

Memiliki goals yaitu ingin sukses berkarir menggunakan media sosial tapi merasa tidak bisa karena belum banyak berusaha dalam meningkatkan follower di media sosial. (N7)

Namun ia menyadari bahwa belum banyak hal yang dilakukan untuk mencapai itu (N9)

Satu responden menyatakan memiliki kesulitan yang sama berulang kali. Responden sering melupakan informasi yang didapat melalui internet. Beberapa usaha dilakukan untuk mengatasi hal ini seperti, menggunakan fitur simpan di Instagram, menangkap layar pada informasi penting yang ingin diingat, atau mengunduh informasi tersebut. Namun upaya ini tidak kunjung dapat menyelesaikan masalah yang dimiliki responden. Selain itu responden juga merasa bahwa semakin banyak dan mudahnya upaya mendapat informasi, semakin sulit untuk mengingat informasi tersebut.

Mungkin kaya bingung mau hafalin karena banyaknya informasi yang aku dapat jadi nya cepet lupa juga. Jadi semakin cepat dapet informasi jadi lebih mudah lupa. Kan ada tuh fitur save yang tanda bintang. Atau engga di screenshot aja atau di download. Karena kebanyakan disimpan, eh lupa kalau sudah disimpan. (N5)

Tiga responden lainnya menyatakan hal yang cukup berbeda dengan responden lain. Ketiga responden mengaku memiliki kesulitan dalam upaya pencapaian goals walaupun telah menggunakan media internet sebagai alat bantu. Hal ini mereka selesaikan dengan cara tradisional. Dua responden mendatangi perpustakaan secara langsung untuk mendapat buku cetak. Satu lainnya mendatangi perusahaan secara langsung saat mencari pekerjaan akibat dari tidak adanya panggilan dari perusahaan yang dilamar.

Atau paling gampang sih ke perpustakaan kayak untuk cari-cari lagi daripada di internet memang kadang berbayar. (N1)

Untuk meminimalisir CV yang mungkin ga kebaca, jadi mungkin langsung datang ke perusahaannya. (N2)

Tema 3 : *Extraversion* : Perbedaan kenyamanan dalam komunikasi dan interaksi

Pada domain *Extraversion* terdapat beberapa dinamika yang berbeda pada kesepuluh responden dalam dunia sosialnya. Terdapat sebagian besar responden yang merasa lebih nyaman berinteraksi dan melakukan *self-disclosure* dengan media sosial internet dibandingkan dengan bertemu langsung di dunia nyata. Responden beralasan bahwa dengan menggunakan media sosial mendapat waktu lebih untuk memutuskan respon apa yang akan diberikan.

....lebih nyaman interaksi lewat media sosial gini soalnya aku ngerasa lebih luang dapat waktu untuk berfikir mau jawab apa dibandingkan ketemu langsung harus ditanggapi saat itu. (N9)

Namun ada juga yang menyatakan sebaliknya dengan jumlah responden yang hampir sama. Responden yang mengaku lebih nyaman berinteraksi dan melakukan *self-disclosure* secara langsung daripada melalui media sosial memiliki beberapa alasan. Salah satunya adalah merasa lebih tertutup bila tidak berinteraksi secara langsung dan menggunakan media sosial hanya di waktu-waktu tertentu bila dibutuhkan.

....kita gak pakai sosmed tu kayak kita mengurung diri, lebih kayak introvert. (N6)

Tak hanya cenderung ke salah satu bagian, sebagian kecil responden juga mengaku merasa nyaman di keduanya. Ataupun sebaliknya, terdapat yang memang cenderung pendiam di keduanya.

Jadi kayak ya aku nunjukkin diri aku yang secara nyata ataupun media sosial itu sama sih, mengekspresikannya tuh kayak gimana. (N1)

Dan beberapa responden mengaku memiliki dua akun dengan fungsi yang berbeda sebagai sarana melakukan *self-disclosure*. Akun utama digunakan untuk membangun citra diri yang baik sedangkan akun lainnya digunakan untuk berbagi cerita dengan teman-teman dekat. Sejalan dengan penelitian oleh Pamungkas dan Lailiyah (2019) orang dengan dua akun instagram akan sangat memfilter postingannya di akun utama serta akan sangat membatasi pengikut akun keduanya. Bahkan beberapa memalsukan identitas di akun kedua agar tidak dikenali oleh orang lain.

"....yang first akun itu awalnya emang untuk bangun image yang bagus-bagusnya aja biar gaa insecure. kalo yang second akun itu untuk berbagi kegiatan random sama orang-orang yang memang dikenal dan dekat sih." (N7)

Tema 4 : *Agreeableness* : Menurunnya rasa percaya antar individu

Toleransi, perilaku bersahabat, mudah percaya, kedermawanan, dan keramahan dalam lingkungan sosial melalui internet memiliki satu kesamaan dari keseluruhan data yang didapat. Keseluruhan responden mengaku tidak mudah percaya dengan orang lain di media sosial. Beberapa responden mengaku walaupun sudah bertemu secara langsung, tetap tidak mudah percaya dengan orang yang dikenal melalui media sosial.

.... Jadi sampai sekarang pun aku juga masih yang kayak ga terlalu mudah percaya sih kalau dari orang-orang yang ketemu di internet itu. (N1)

Karena kan kita juga belum tau kan orang itu seperti apa terus dia tujuannya ngapain kan, jadi kayak ga gampang percaya sih... (N2)

Penyebabnya adalah beberapa responden takut dan curiga orang tersebut ingin melakukan penipuan atau penculikan, serta mereka hanya menampilkan sisi positifnya saja. Dengan demikian, tidak semua responden mengaku suka membantu orang lain di dunia maya, hanya orang-orang tertentu atau teman dekat saja yang mereka bantu.

Iya aku langsung block tanpa mikir lagi karena parno dan takut itu penipuan makanya lebih baik diputus segera. (N8)

Namun, keseluruhan responden memiliki sikap toleransi yang baik yang dapat dilihat melalui mereka menghargai perbedaan agama atau budaya yang ada di media sosial.

Tema 5 : Neuroticism : Informasi yang luas dan kompleks memicu kecemasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapati bahwa responden yang aktif menggunakan internet dalam waktu yang lama mengaku merasa cemas. Kecemasan yang timbul biasanya berasal dari penggunaan media sosial. Sebagian besar responden mengaku takut ketinggalan tren yang sedang ramai serta berita atau informasi terupdate dan merasa insecure karena melihat pencapaian-pencapaian orang yang mereka ikuti di media sosial. Selain itu, isu keamanan dalam menggunakan internet juga menjadi pemicu kecemasan sebagian kecil responden.

....cemasnya karena ga mau ketinggalan tren yang viral aja jadi pasti aku selalu ngikutin yang viral-viral (N9)

Soalnya kan kalo diliat dari orang di ig itu kan gimana ya kaya fashionnya semakin hari semakin tren gitu jadi pengen nyoba ini, jadi kan cemas sendiri padahal kan ga butuh butuh banget. (N5)

Beberapa responden mengaku merasa cemas saat tidak bisa mengikuti apa yang sedang trend. Hal ini dipicu oleh seringnya responden terpapar informasi di internet terutama media sosial sehingga responden mengaku merasa tertinggal. Walaupun terdapat responden yang mengaku hal yang sedang tren bukan merupakan kebutuhannya penting, hanya sebagai kebutuhan sosial semata.

Selain ig, sempet sih dulu pake tiktok tapi gara-gara ngerasa kecanduan banget sama tiktok kayak capek ngeliatin orang-orang yang kayaknya high banget gitu kita jadinya insecure gitu lebih baik jangan dah, tak apus jadinya tiktoknya gitu. (N6)

Paling sering insecure sih kalo di media sosial tu liat yang lebih cantik insecure, liat yang bisa have fun sama keluarga nya juga kadang bikin insecure (N9)

Terdapat juga responden yang mengaku 'insecure' setelah terpapar informasi dari media sosial. Responden merasa kurang percaya diri dengan diri sendiri saat melihat orang-orang yang diikuti di Instagram atau TikTok menampilkan hal-hal yang dianggap tidak dimiliki oleh responden tersebut. Beberapa hal-hal yang membuat responden 'insecure' berasal dari penampilan, pengalaman positif, dan pencapaian yang lebih tinggi dari responden itu sendiri.

Tema 6 : Proses *self-disclosure* mahasiswa di media sosial

Proses *self-disclosure* mahasiswa berdasarkan data yang didapat dan analisis terhadap kelima tema sebelumnya merujuk kepada tingginya dimensi *openness*, *consciousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* serta rendahnya dimensi *neuroticism*. Pada dimensi *openness* secara garis besar menunjukkan bahwa mahasiswa terbuka dan mengikuti perkembangan internet untuk menunjang perilaku *self-disclosure*. Dimensi *consciousness* menunjukkan bahwa responden aktif dalam mengeksplorasi dan mencari informasi untuk mencapai tujuan dalam hidup yang juga dapat mendukung perilaku *self-disclosure*. Namun, tidak semua responden memiliki tingkatan yang sama dalam dimensi ini, seperti yang sudah dijelaskan pada tema dua.

Dimensi *extraversion* menunjukkan hasil yang beragam, beberapa mahasiswa mengaku mengalami peningkatan perilaku *self-disclosure* dan beberapa lagi tidak. Hal ini ditunjukkan dari pernyataan responden yang menyebutkan bahwa dirinya lebih nyaman berkomunikasi dan mengekspresikan diri melalui media sosial dan beberapa lagi sebaliknya. Tak hanya itu, terdapat juga mahasiswa yang memiliki dinamika yang berbeda. Beberapa responden mengaku memiliki dua akun sosial media untuk menunjukkan dua perilaku *self-disclosure* yang berbeda pula.

Pada dimensi *agreeableness* menunjukkan hal yang berbeda dari dimensi lainnya. Keseluruhan responden mengaku tidak mudah mempercayai seseorang melalui media sosial sehingga ini berpengaruh pada penurunan perilaku *self-disclosure*. Hal yang sama juga terjadi pada dimensi *neuroticism* yang juga menurunkan perilaku *self-disclosure* pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan kebanyakan responden mengaku merasa cemas bila menunjukkan diri mereka secara sepenuhnya melalui media sosial.

4. Simpulan

Ketertarikan peneliti untuk mengetahui proses *self-disclosure* dan dinamika kepribadian sesuai dengan *Big five personality* yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai salah satu subjek yang terjun aktif sebagai pengguna media sosial. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data secara kualitatif yang telah dilangsungkan mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Terdapat dinamika pada kepribadian mahasiswa pengguna media sosial apabila ditinjau berdasarkan big five personality, mahasiswa yang awalnya menggunakan media sosial hanya sebagai media komunikasi namun kini manfaatnya sudah lebih beragam seperti menjadikan media sosial untuk tempat mengekspresikan diri dengan membuat beberapa konten yang dibagikan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga memanfaatkan media sosial untuk mengetahui model atau referensi bisnis yang nantinya dapat dikembangkan.
2. Dinamika selanjutnya terlihat dari munculnya rasa cemas dan ketakutan apabila tidak dapat mengikuti trend yang terjadi di media sosial, namun di satu sisi kecemasan tersebut muncul akibat dari adanya rasa takut akan privasi diri yang kurang, kebocoran data di media sosial, dan terjadi beberapa fenomena penipuan dan penculikan di media sosial sehingga menimbulkan rasa percaya yang rendah kepada orang lain di media sosial.
3. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di dunia siber turut mempengaruhi proses perilaku pengungkapan diri atau *self disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari adanya dinamika pengungkapan diri yang berbeda dari tiap mahasiswa. Salah satu cara mereka agar tetap merasa aman untuk

mengungkapkan diri mereka di media sosial adalah dengan membentuk dua akun media sosial dengan identitas yang sama namun memiliki pengikut ataupun konten yang berbeda. Pada akun pertama mahasiswa cenderung hanya menampilkan sisi positive mereka yang ditujukan untuk membentuk citra yang baik namun di akun yang kedua mahasiswa cenderung menampilkan diri mereka yang apa adanya tanpa ada yang ditutupi sehingga citra yang ditampilkan tidak hanya hal-hal yang positif semata.

4. Pada proses *self-disclosure* yang dilakukan oleh mahasiswa memiliki beberapa keterkaitan dengan *big five personality* yang dimiliki. Domain *agreeableness* dan *neuroticism* mengambil andil penting dalam terjadinya penurunan *self-disclosure* sedangkan domain *openness*, *consciousness*, dan *extraversion* memberikan dorongan positif pada proses pengungkapan diri mahasiswa.

5. Daftar Rujukan

- 'Uyun, Z. Q. (2020). Representasi Identitas Online-Offline dan Budaya Siber di lingkungan Akademik. *Serambi Akademika Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 8(1), 61–69. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/index.php/serambi-akademika/article/download/1835/1463>
- Adnan, A. Z., & Hidayati, F. (2018). *Self-disclosure* Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *JPS: Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 2(2), 179–184. <http://etheses.uin-malang.ac.id/13558/>
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). *Self-disclosure* in social media: Extending the functional approach to disclosure motivations and characteristics on social network sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Budysan, T., & Sidjaja, F. F. (2019). Hubungan antara Tipe Kepribadian Big Five dengan Adiksi Internet Pada Mahasiswa di Surabaya. *Jurnal Experientia*, 7(1), 31–41. <http://journal.wima.ac.id/index.php/EXPERIENTIA/article/download/2121/1912>
- Dewi, R., & Janitra, P. A. (2018). Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i01.1460>
- Fitriani, Y. (2017). Analisis pemanfaatan berbagai media sosial sebagai sarana penyebaran informasi bagi masyarakat. *Paradigma*, 19(2), 148–152.
- Fauzia, A. Z., Maslihah, S., & Ihsan, H. (2019). Pengaruh tipe kepribadian terhadap *self-disclosure* pada dewasa awal pengguna media sosial instagram di kota Bandung. *Journal Psychology of Science and Profession*, 3(3), 151–160. <http://journal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/23434/12191>
- Kreiner, H., & Levi-Belz, Y. (2019). *Self-disclosure* here and now: Combining retrospective perceived assessment with dynamic behavioral measures. *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00558>
- Lampropoulos, G., Anastasiadis, T., Siakas, K., & Siakas, E. (2022). The Impact of Personality Traits on Social Media Use and Engagement: An Overview. *International Journal on Social and Education Sciences*, 4(1), 34–51. <https://doi.org/10.46328/ijoneses.264>
- Ratnasari, R., Hayati, E. N., & Bashori, K. (2021). Self Disclosure Media Sosial pada Fase Kehidupan Dewasa Awal. *Jurnal Diversita*, 7(2), 141–147. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita/article/view/4511/pdf>

- Sakti, B. C., & Yulianto, M. (2018). Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Ejournal3.Undip.Ac.Id*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.18196/jjlel.3230>
- Walidaini, B., & Arifin, A. M. M. (2018). Pemanfaatan Internet Untuk Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(1).
- Widiyastuti, A. (2016). *Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. <https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-7640-JURNAL.pdf>

